BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan elemen penting bagi sebuah bangsa, di mana sebuah negara dapat dikategorikan sebagai negara berkembang jika dilihat dari kualitas pendidikannya atau kualitas sumber daya manusianya. Menurut Ki Hajar Dewantara, yang dianggap sebagai pelopor Pendidikan di Indonesia, pendidikan adalah proses bimbingan bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Pendidikan dapat dianggap sebagai salah satu faktor terpenting dalam mendorong kemajuan suatu bangsa dan negara. Sebagai institusi dalam sebuah negara, pemerintah memiliki tanggung jawab untuk meningkatkan pendidikan bagi masyarakatnya. Peran pemimpin sangat penting dalam mengarahkan perkembangan pendidikan melalui lembaga atau kementerian yang berfungsi mendukung upaya negara dalam meningkatkan pendidikan. Seorang pemimpin memiliki kewajiban untuk melaksanakan amanat yang diberikan kepadanya. Selain itu, pemimpin juga diharuskan memiliki kecerdasan serta kebijakan yang dapat meningkatkan mutu pendidikan di negara tersebut. Munculnya istilah milenial menjadi tantangan baru bagi pemimpin untuk merumuskan kebijakan pendidikan yang progresif dengan menetapkan dasar-dasar yang jelas (Ratih, 2021).

Hal ini dijelaskan juga dalam Pasal 3 Undang-Undang sistem pendidikan Nomor 20 tahun 2003 bahwa, dengan berkembangnya peserta didik banyak anak yang menyadari pentingnya pendidikan, dimana mereka secara sadar langsung terjun dalam pembangunan sumber daya manusia (SDM), agar menjadi manusia yang berakhlak mulia, berilmu, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang kreatif serta bertanggung jawab (Wahono, 2018).

Pendidikan Islam merupakan salah satu aspek dari ajaran Islam secara keseluruhan, karena tujuan pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan hidup

manusia dalam Islam, yaitu untuk menciptakan pribadi-pribadi hamba Allah yang selalu bertakwa kepada-Nya dan mencapai kehidupan yang bahagia di dunia dan di akhirat. Pendidikan Islam secara prinsipil diletakkan pada dasar dasar ajaran Islam dan seluruh perangkat kebudayaan. Dasar-dasar pembentukan dan pengembangan pendidikan Islam yang pertama dan utama tentu saja al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW (Nisa, 2023).

Pendidikan agama Islam suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan ajarannya yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.4 Pendidikan agama menyangkut manusia seutuhnya atau bersifat komprehensif, tidak hanya membekali anak dengan pengertian agama atau mengembangkan intelek anak saja, tetapi menyangkut keseluruhan pribadi anak, mulai dari latihan amalan sehari-hari yang sesuai dengan ajaran agama, baik yang menyangkut hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia lain, manusia dengan alam, maupun manusia dengan dirinya sendiri (Daradjat, 2005).

Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang amat penting dalam kehidupan umat manusia. Agama Islam menjadi pemandu dalam upaya mewujudkan suatu kehidupan yang bermakna, damai dan bermartabat. Betapa pentingnya peran Agama Islam bagi kehidupan umat manusia, Oleh karena itu, internalisasi nilai-nilai Agama Islam dalam kehidupan setiap individu menjadi sebuah keniscayaan, yang harus ditempuh melalui pendidikan baik pendidikan dalam lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat (Susilowati, 2022).

Anak-anak yang akan memegang masa depan bangsa harus memiliki perangai yang baik, berkarakter dan berakhlak yang baik, jika tidak maka cita-cita bangsa akan mengalami kehancuran dan meleset jauh dari impiannya, sebagaimana firman Allah SWT dalam Qs Ar-rum ayat 41:

Pendidikan agama Islam membutuhkan pengelolaan yang baik dalam pelaksanaan, perencanaan, dan penilaian yang dilakukan. Tanpa pengelolaan yang baik, pendidikan tidak dapat berlangsung sesuai dengan yang diinginkan. Di

sektor pendidikan, tentu ada upaya memperbaiki kurikulum yang digunakan, yang bertujuan untuk meningkatkan mutu serta jumlah pendidikan. Namun, dalam pelaksanaannya terdapat hambatan yang membuat pencapaian tujuan tersebut menjadi sulit (Nisa, 2023).

Pendidikan agama Islam merupakan mata pelajaran yang sangat vital dalam kurikulum. Tujuan dari mata pelajaran ini adalah untuk memberikan peserta didik pengetahuan serta pemahaman mengenai ajaran Islam, serta nilai-nilai moral dan etika yang ada dalam agama tersebut. Pendidikan Agama Islam juga berkontribusi dalam pembentukan karakter siswa yang baik dan berakhlak (Imawan, 2021).

Pendidikan agama Islam (PAI) merupakan salah satu pelajaran yang harus diambil dalam sistem pendidikan di Indonesia. Tujuan dari pendidikan agama Islam adalah untuk membentuk karakter peserta didik yang baik dan beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa. Mata pelajaran pendidikan agama Islam, sebagai bagian dari pendidikan Islam, diajarkan melalui jalur formal di sekolah serta melalui jalur informal di rumah dan masyarakat. Dalam menghadapi inisiatif "Merdeka Belajar", pendidikan agama Islam seharusnya mendorong pengembangan pemikiran kritis di kalangan siswa dengan bimbingan dari guru, agar peserta didik dapat menemukan keseimbangan antara pemikiran yang logis, bijak, dan tepat. Diharapkan ini akan membantu siswa untuk memahami, menyeimbangkan, dan menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, mulai dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Untuk mencapai tujuan tersebut, harus ada kurikulum yang sesuai dengan karakteristik siswa. Kurikulum Merdeka adalah salah satu pilihan kurikulum yang diperkenalkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2022 (Yahuda, 2023).

Pendidikan membutuhkan manajemen yang tepat dalam hal pelaksanaan, perencanaan dan evaluasi. Tanpa manajemen yang tepat, pendidikan tidak akan berjalan seperti yang diharapkan. Langkah pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan adalah dengan terus memperbarui dan memperbaiki kurikulum. Salah satu kurikulum yang sedang diupayakan adalah kurikulum merdeka belajar.

Merdeka belajar dimaknai sebagai rancangan belajar yang memberikan kesempatan pada peserta didik untuk belajar dengan santai, tenang, tidak merasa tertekan, gembira tanpa stress dan memperhatikan bakat alami yang dimiliki para peserta didik. Nadiem mengatakan Merdeka Belajar merupakan konsep yang dibuat agar siswa bisa mendalami minat dan bakatnya masing-masing (Susilowati, 2022).

Kurikulum seharusnya terus beradaptasi dengan perubahan zaman, terutama saat ini ketika ilmu pengetahuan dan teknologi informasi terus berkembang. Belajar akan terasa monoton tanpa adanya perubahan; bukankah tanggung jawab kita adalah mempersiapkan siswa untuk era baru yang sangat berbeda dari sebelumnya Perubahan kurikulum diperlukan agar kita bisa membekali generasi mendatang dan memandang ke depan. Seperti yang diungkapkan oleh Ki Hajar Dewantara, pendidikan berfungsi untuk mengarahkan semua potensi yang dimiliki anak agar mereka bisa mencapai tingkat keamanan dan kebahagiaan yang maksimal, baik sebagai individu maupun anggota masyarakat. Berdasarkan isu-isu tertentu yang ditetapkan pemerintah, sebuah inisiatif dibuat untuk meningkatkan prestasi siswa dalam nilai-nilai Pancasila. Karena beberapa hasil belajar tidak berbasis proyek, jadi tidak terhubung dengan pelajaran yang ada (Nasution, 2023).

Peluncuran Kurikulum Merdeka merupakan salah satu dari sekian banyak upaya Kemendikbudristek untuk menyikapi terjadinya krisis pembelajaran di Indonesia yang telah terjadi dan belum membaik dari tahun ke tahun. Studi PISA menunjukkan banyak peserta didik yang tidak mampu untuk memahami bacaan sederhana atau menerapkan konsep matematika dasar. Selama 10 sampai 15 tahun terakhir sekitar 70% peserta didik usia 15 tahun berada di bawah kompetensi minimum dalam literasi dan numerasi. Demikian pula, terlihat bahwa adanya kesenjangan kualitas belajar antar wilayah dan antar kelompok sosial-ekonomi (Daga, 2020).

Kurikulum merdeka merupakan salah satu kebijakan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makarim yang memberikan kebijakan. Perencanaan

konsep Kurikulum merdeka ini pada dasarnya merupakan inovasi pembelajaran untuk mendapatkan kualitas pembelajaran yang berkualitas.

Kurikulum merdeka sebuah metode pendidikan yang menekankan pada peningkatan kreativitas, inovasi, dan kemandirian peserta didik saat belajar. Metode ini berfokus pada peningkatan kemampuan yang dibutuhkan di abad ke-21, seperti kemampuan berpikir kritis, komunikasi, dan penyesuaian diri. Dalam pendidikan Agama Islam, penerapan Kurikulum Merdeka dapat menawarkan pendekatan yang lebih menyeluruh dan sesuai konteks dalam proses pengajaran (Ananda, 2022).

Kurikulum Merdeka Belajar Menurut BSNP atau Badan Standar Nasional Pendidikan, pengertian kurikulum merdeka belajar adalah kurikulum pembelajaran yang berkaitan dengan pendekatan bakat dan minat. Di sini, siswa (baik laki-laki maupun perempuan) dapat memilih mata pelajaran yang ingin dipelajari sesuaidengan bakat dan minatnya. Kurikulum atau Program merdeka belajar didirikan oleh Nadiem Makarim, Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Mendikbud Ristek) sebagai bentuk penilaian perbaikan kurikulum 2013. Silabus prototipe merupakan penyederhanaan dari silabus 2013 dengan sistem pembelajaran berbasis proyek. Sejak tahun 2020 di tengah pandemi COVID-19, telah diupayakan penerapan kurikulum pembelajaran mandiri atau kurikulum prototipe setidaknya 2.500 sekolah mengemudi dan SMK Pusat Kompetensi Indonesia (Susilowati, 2022).

Akibatnya, sekolah yang menerapkan kurikulum ini lebih maju empat hingga lima bulan dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya, yaitu sekolah lain yang masih mengikuti kurikulum 2013. Peluncuran kurikulum mandiri juga disertai dengan peluncuran platform pendidikan mandiri sebagai pendukung. Merdeka Mengajar adalah platform pendidikan yang dapat berfungsi sebagai mitra bagi guru dan kepala sekolah yang perlu diunduh terlebih dahulu di perangkat Android. Platform ini merupakan langkah selanjutnya dalam upaya transformasi pendidikan berbasis digital di Indonesia, dan ditujukan untuk mendukung guru dalam proses mengajar, belajar, dan berkreasi. Merdeka belajar

mencerminkan kebebasan dalam proses pembelajaran. Suasana belajar yang terasa santai dan tanpa tekanan bagi peserta didik dapat dilihat dari ketertarikan mereka dalam belajar, mencari informasi, mengembangkan potensi diri, serta semangat dan ekspresi mereka dalam menyelesaikan tugas-tugas kurikulum, yang menjadi indikator penting dalam mencapai tujuan pembelajaran (Susilowati, 2022).

Kurikulum merdeka merupakan pendekatan dalam belajar yang dapat dimaknai sebagai kebebasan dalam berpikir dan berkarya, serta menghargai atau menanggapi perubahan yang terjadi. Di tahun-tahun yang akan datang, metode pengajaran akan mengalami transformasi dari yang awalnya terfokus di dalam ruangan kelas menjadi lebih banyak dilakukan di luar kelas. Suasana pembelajaran menjadi lebih menyenangkan, karena peserta didik dapat lebih banyak berdiskusi dengan pengajar, mengikuti kegiatan di luar kelas, dan tidak hanya mendengarkan penjelasan dari guru, melainkan juga berfungsi dalam membentuk karakter peserta didik yang berani, mandiri, pintar dalam berinteraksi, beretika, sopan, kompetitif, dan bukan hanya mengandalkan sistem ranking yang menurut beberapa survei hanya meresahkan anak dan orang (Khairunisa, 2019).

Pada kurikulum ini, para guru diberikan kebebasan untuk memilih alat atau media dalam proses pembelajaran. Alat pembelajaran yang dipilih oleh guru dapat disesuaikan dengan minat dan kebutuhan belajar peserta didik. Kurikulum merdeka ini sejalan dengan prinsip merdeka belajar, di mana peserta didik tidak diwajibkan untuk mempelajari materi yang tidak sesuai dengan minatnya. Setiap peserta didik diizinkan untuk belajar sesuai dengan minat dan kebutuhan mereka masing-masing.

Pembelajaran dalam kurikulum merdeka berfokus pada proyek dan studi kasus. peserta didik mengeksplorasi masalah yang ada di sekitarnya, lalu mereka membuat proyek yang bertujuan memberikan solusi untuk permasalahan tersebut. Pendekatan ini menjadikan pembelajaran lebih menarik. peserta didik dapat berperan aktif dalam proses belajar mengajar. Inilah keunggulan dari kurikulum merdeka, yaitu sifatnya yang aktif dan relevan (Hendri, 2020).

Kurikulum Merdeka sebelumnya dikenal sebagai kurikulum prototipe, yang dirancang sebagai kurikulum yang fleksibel, serta menitikberatkan pada materi esensial dan pengembangan karakter kompetensi siswa. Ciri khas dari kurikulum merdeka adalah pembelajaran yang berbasis proyek guna menanamkan keterampilan lunak dan karakter profil pelajar Pancasila. Dengan fokus pada materi esensial, tersedia cukup waktu untuk pembelajaran yang mendalam mengenai kompetensi dasar (literasi dan numerasi), serta fleksibilitas bagi pendidik untuk melaksanakan pembelajaran yang terdiferensiasi sesuai dengan kemampuan peserta didik dan penyesuaian konteks serta muatan local (Fakih, 2022).

Kurikulum Merdeka meningkatkan penanaman nilai-nilai karakter pada siswa. dengan karakteristik pelajar Pancasila, yang terbagi menjadi 6 dimensi, setiap dimensi yang dijelaskan secara rinci ke dalam setiap elemen. yang terdiri dari percaya bertakwa kepada Tuhan yang Maha Kuasa, keberagaman global, kerjasama, Mandiri, berpikir kritis, kreatif. (Rahmadayanti & Hartoyo, 2022).

Kurikulum Merdeka bertujuan untuk meningkatkan keterampilan peserta didik dengan menaruh perhatian lebih pada materi esensial, penguatan karakter dan pengembangan kompetensi. Ciri utama kurikulum merdeka adalah memberikan fleksibilitas kepada guru untuk menyelenggarakan kegiatan belajar sesuai kondisi individu peserta didik sehingga mendorong proses pembelajaran yang menyenangkan tetapi tetap memiliki makna yang mendalam. Pembelajaran dalam kurikulum merdeka juga dapat dilakukan di luar kelas dengan tujuan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Sesuai dengan data yang diperoleh peneliti, guru pendidikan agama Islam menerapkan pembelajaran diluar kelas yaitu di masjid sekolah agar materi yang berkaitan dengan ibadah dapat langsung dipraktikkan dengan baik. Dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, guru cenderung menghubungkan materi dengan situasi keseharian untuk mempermudah pemahaman siswa. Guru juga mendorong peserta didik untuk berpartisipasi aktif dengan memberi kesempatan kepada mereka untuk bertanya dan menyampaikan pendapatnya. Untuk materi terkait ibadah juga dapat

disampaikan dengan baik karena guru menggunakan strategi praktik ketika pembelajaran (Noor dkk., 2023).

Implementasi kurikulum merdeka pada mata pelajaran pendidikan agama Islam mungkin menghadapi sejumlah tantangan. Tantangan tersebut bisa mencakup kurangnya sumber daya yang memadai, baik dari segi fasilitas untuk pembelajaran maupun bahan ajar seperti buku teks dan materi pelajaran yang relevan. Selain itu, metode kurikulum merdeka juga memerlukan perubahan cara berpikir dari guru agar bisa memasukkan aspek-aspek keterampilan abad ke-21 dalam pengajaran Pendidikan Agama Islam.

Evaluasi terhadap kurikulum merdeka dalam pembelajaran pendidikan agama ialah melakukan pengukuran sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpisah. Pengukuran sikap dilaksanakan sepanjang proses pembelajaran, pengukuran pengetahuan dilakukan melalui ujian, dan pengukuran keterampilan dilakukan dengan menilai praktik keagamaan serta pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) (Noor dkk., 2023).

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di SMA Negeri 1 Jombang, implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam telah menunjukkan adanya upaya penyesuaian dengan karakteristik pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Guru PAI telah menggunakan perangkat pembelajaran berupa modul ajar dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) sebagai pedoman dalam melaksanakan proses pembelajaran. Selain itu, guru menyampaikan tujuan pembelajaran sebelum kegiatan belajar dimulai, menerapkan metode pembelajaran aktif seperti *Problem Based Learning* (PBL) dan diskusi, serta berperan sebagai fasilitator yang mendampingi peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Peserta didik juga tampak aktif dalam bertanya, berdiskusi, dan menyampaikan pendapat, sementara materi pembelajaran dikaitkan dengan konteks kehidupan nyata sehingga lebih mudah dipahami oleh peserta didik. Temuan tersebut menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran PAI telah dilaksanakan sesuai dengan prinsip-prinsip pembelajaran yang diharapkan dalam kurikulum tersebut.

Di sisi lain, pelaksanaan evaluasi pembelajaran sebagai bagian dari implementasi Kurikulum Merdeka juga menjadi aspek penting yang perlu mendapat perhatian. Berdasarkan hasil observasi, guru telah melaksanakan asesmen formatif selama proses pembelajaran, memberikan umpan balik terhadap hasil belajar peserta didik, serta melakukan kegiatan refleksi pada akhir pembelajaran. Pelaksanaan evaluasi tersebut juga telah disesuaikan dengan modul ajar yang digunakan. Peserta didik menunjukkan antusiasme yang baik selama proses pembelajaran berlangsung. Meskipun demikian, masih ditemukan kendala yang berkaitan dengan pemanfaatan perangkat digital oleh sebagian peserta didik. Terdapat peserta didik yang belum menggunakan kuota internet secara optimal untuk mendukung kegiatan belajar, sehingga dapat memengaruhi kelancaran pencarian sumber belajar yang dibutuhkan dalam pembelajaran. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka tidak hanya dipengaruhi oleh kesiapan guru, tetapi juga oleh kesiapan peserta didik dalam memanfaatkan fasilitas pembelajaran secara bertanggung jawab.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai evaluasi implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Jombang menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang mendalam mengenai pelaksanaan implementasi dan evaluasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran PAI, termasuk faktor-faktor pendukung maupun kendala yang dihadapi dalam pelaksanaannya. Melalui penelitian kualitatif, data yang diperoleh dapat menggambarkan realitas yang terjadi di lapangan secara komprehensif sehingga hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan refleksi dan masukan bagi sekolah, khususnya guru Pendidikan Agama Islam, dalam meningkatkan kualitas pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **"Evaluasi Implementasi Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Jombang."**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah pokok di antaranya:

1. Sarana Dan Prasarana Pendukung Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam.
2. Guru Pendidikan Agama Islam Memiliki Keleluasaan Untuk Mengembangkan Materi Dan Metode Pembelajaran Sesuai Karakteristik Siswa Dan Situasi Sekolah.
3. Penerapan Kurikulum Merdeka Menuntut Guru Untuk Lebih Aktif Mengikuti Pelatihan, Workshop, Serta Berbagi Praktik Baik Dengan Rekan Sejawat.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan paparan di atas, fokus dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Jombang serta mengevaluasi pelaksanaan implementasi Kurikulum Merdeka tersebut yang meliputi proses asesmen pembelajaran, pemberian umpan balik, kegiatan refleksi, serta faktor pendukung dan kendala yang dihadapi dalam pelaksanaannya.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada identifikasi masalah yang telah disebutkan, maka penelitian ini difokuskan pada beberapa masalah yang lebih spesifik di antaranya:

1. Bagaimana Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Jombang?
2. Bagaimana Evaluasi Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Jombang?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disampaikan penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Jombang.
2. Menganalisis Evaluasi Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Jombang.

F. Manfaat Penelitian

Beberapa manfa'at yang diharapakan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis
   a. Untuk memperkaya ilmu pengetahuan bagi peneliti dan pembaca lainnya.
   b. Untuk mengembangkan penelitian sejenisnya sebagai bahan referensi.
2. Manfaat Praktis
   a. Bagi sekolah dan guru, diharapkan menjadi bahan tolak ukur dan masukan yang mungkin digunakan untuk pengembangan sekolah dalam hal meningkatkan kinerja guru dengan sebaik-baiknya, sehingga adanya peningkatan kualitas media dan metode pembelajaran yang bisa menunjang kegiatan belajar mengajar di SMA Negeri 1 Jombang.
   b. Bagi pembaca, diharapkan hasil dari penelitian ini dapat berguna bagi seluruh masyarakat terutama pihak yang berkepentingan, serta dapat menjadi referensi dan memberikan tambahan wawasan dan pengetahuan bagi pembaca atau mahasiswa lain yang tertarik untuk mengangkat topik yang sama.
   c. Bagi peneliti lain, agar peneliti mengetahui seberapa pengaruh evaluasi implemtasi kurikulum merdeka pada pembelajaran Pendidikan agama islam dalam meningkatkan kinerja guru. Serta menambah wawasan dan ilmu pengetahuan dan sebagai syarat untuk menyelesaikan perkuliahan program Sarjana Strata satu (S1) pada jurusan Pendidikan Agama Islam